

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H AHMAD DAHLAN

Marisa Saputri¹, M.Taufik hidayat², Muhammad Syaifuddin³
marisasaputri99@gmail.com¹, mtaufiqhidayat145@gmail.com²,
muhammadsyaifudin74@gmail.com³
Universitas Islam Negri Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri hakikat pemikiran pendidikan islam KH. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan dunia pendidikan modern sebagai seorang pelopor pendidikan. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang berbentuk library research (Penelitian Pustaka). Teknik pengumpulannya yaitu dengan dokumentasi, analisis dokumen. Teknik analisis data deskriptif verifikatif dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah pemikiran pendidikan islam KH. Ahmad Dahlan memadukan pendidikan umum ke dalam kurikulum madrasah, dan memasukkan pendidikan agama ke dalam lembaga pendidikan umum menekankan pendidikan moral, individu, dan kemasyarakatan. Cita-citanya adalah memperbaiki masyarakat Indonesia berdasarkan nilai-nilai Islam, dengan keyakinan bahwa semangat bangsa harus dibangun terlebih dahulu.

Kata Kunci: Pemikiran, Pendidikan Islam, K.H Ahmad Dahlan

ABSTRACT

This research aims to explore the essence of KH. Ahmad Dahlan and his relevance to the world of modern education as an educational pioneer. This type of research is qualitative research in the form of library research. The collection technique is documentation, document analysis. Verification descriptive data analysis techniques and drawing conclusions. The results of this research are the thoughts on Islamic education of KH. Ahmad Dahlan integrated general education into the madrasa curriculum, and incorporated religious education into general education institutions emphasizing moral, individual and social education. His goal is to improve Indonesian society based on Islamic values, with the belief that the spirit of the nation must be built first.

Keywords: Thought, Islamic Education, K.H Ahmad Dahlan

PENDAHULUAN

Islam, sebagai agama yang bersifat universal, mengajarkan kepada umat manusia beragam aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Salah satu ajaran dalam Islam adalah kewajiban bagi umat Islam untuk menempuh pendidikan, sebab dalam ajaran Islam, pendidikan dianggap sebagai kebutuhan esensial yang mutlak harus dipenuhi, guna meraih kesejahteraan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Melalui pendidikan, manusia dapat menemukan makna hidupnya, karena manusia dianugerahi akal, struktur jasmani yang sempurna, serta hati nurani untuk merefleksikan diri dalam pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan atau dipelajari harus berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan, yang menjadi tolok ukur dari nilai-nilai tersebut.

Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan bagian integral dari tugas kekhilafahan manusia yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab ini baru dapat ditegakkan apabila terdapat aturan dan pedoman pelaksanaan yang jelas. Pada awal abad ke-20, sistem pendidikan Islam masih ditandai oleh adanya dualisme

antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Di satu sisi, terdapat madrasah yang hanya mengajarkan pendidikan agama tanpa memasukkan pengetahuan umum, sementara di sisi lain ada lembaga pendidikan umum yang tidak menyentuh pendidikan agama. Pada masa itu, pendidikan Islam juga belum memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas, terutama dalam kaitannya dengan perkembangan masyarakat.

Paradigma pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan pada dasarnya merupakan respons terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Ini mencakup isu keterbelakangan, pandangan keagamaan, sosial-kemanusiaan, dan kebudayaan. Dalam konteks pendidikan, kehidupan manusia memiliki dua peran utama, yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah-Nya di muka bumi. KH. Ahmad Dahlan adalah tokoh pembaru atau pelopor pendidikan Islam dari Jawa yang berupaya menjawab permasalahan umat tersebut di atas. Beliau adalah tokoh yang berusaha memasukkan pendidikan umum ke dalam kurikulum madrasah, dan memasukkan pendidikan agama ke dalam lembaga pendidikan umum. Melalui pendidikan, KH. Ahmad Dahlan menginginkan agar umat dan bangsa Indonesia memiliki jiwa kebangsaan dan kecintaan kepada tanah air. Beliau adalah tokoh yang telah berhasil mengembangkan dan menyebarkan gagasan pendidikan modern ke seluruh pelosok tanah air melalui perkumpulan Muhammadiyah yang didirikannya, dan hingga kini makin menunjukkan eksistensi secara fungsional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berbentuk library research (penelitian Pustaka). Jenis penelitian deskriptif verifikatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan dokumentasi, analisis dokumen. Teknik analisis data yaitu deskriptif verifikatif dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan untuk menggambarkan dan menjelaskan konsep pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi K.H AHMAD DAHLAN

K.H Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta, 1 Agustus 1868 adalah seorang Pahlawan Nasional Indonesia. M. Muhammad Darwis adalah nama beliau pada masa kanak-kanak, barulah ketika naik haji namanya berganti menjadi Ahmad Dahlan. Ia adalah putera ke empat dari tujuh bersaudara dari keluarga K.H. Abu Bakar. K.H Abu Bakar adalah seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta pada masa itu dan ibu yang bernama Siti Aminah. Dalam sumber lain K.H. Ahmad Dahlan dilahirkan pada tahun 1869. Tahun 1890 K.H Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji, kesempatan itu dimanfaatkan berguru kepada para ulama untuk belajar ilmu fiqh, ilmu hadits, serta menguasai berbagai kitab. Salah satu guru K.H Ahmad Dahlan adalah ayahnya sendiri yang antara lain mengajarkan membaca dan menulis. Setelah berumur 24 tahun, K.H Ahmad Dahlan menikahi Siti Walidah, sepupunya sendiri yang kemudian dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan dan dikarunia 6 orang anak. K.H. Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal 7 Rajab 1340 H atau 23 Februari 1923 M dan dimakamkan di Karang Kadjen, Kemantren, Mergangsan Yogyakarta.

K.H Ahmad Dahlan mempunyai sifat yang baik, budi pekerti yang halus dan hati yang lunak serta berwatak cerdas, maka ayah bundanya sangat sayang kepadanya. Ketika beliau menginjak usia 8 tahun ia dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar. KH. Ahmad Dahlan adalah tipe man of action sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Beliau dikenal sebagai pemimpin yang amat demokrat, terbuka serta sangat menghargai kaum intelektual dari golongan mana pun. Beliau tidak meninggalkan pemikiran dalam bentuk tulisan, karena dikhawatirkan kelak warga Muhammadiyah hanya berpegang teguh pada apa yang

ditulisnya tanpa mengembangkan inisiatif dalam mencari yang terbaik terhadap berbagai segi kehidupan umat Islam. Oleh sebab itu KH. Ahmad Dahlan lebih banyak merujuk pada bagaimana beliau membangun sistem pendidikan lewat perkumpulan Muhammadiyah yang didirikannya. Cita-citanya sebagai seorang ulama adalah tegas, yaitu hendak memperbaiki masyarakat Indonesia berlandaskan cita-cita agama Islam. Usaha-usaha yang ditujukan hidup beragama. Keyakinan beliau adalah bahwa untuk membangun masyarakat bangsa haruslah terlebih dahulu dibangun semangat bangsa. Perkumpulan Muhammadiyah yang didirikannya lebih menekankan usahanya kepada perbaikan hidup beragama dengan amal-amal pendidikan dan sosial.

B. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Sekitar K.H Ahmad Dahlan

Jauh sebelum kelahiran KH. Ahmad Dahlan, umat Islam Indonesia telah lama dipengaruhi oleh Islam sinkretis. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa peningkatan jumlah penganut Islam adalah hasil dari proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal, efek dari kebiasaan sinkretis yang irasional cenderung menurunkan kualitas umat Islam. Mereka terbiasa tunduk patuh tanpa sikap kritis, sehingga mudah ditindas dan dijajah karena kurangnya semangat untuk kebebasan.

KH. Ahmad Dahlan hidup pada masa ketika dunia Islam, yang diwakili oleh kekuasaan imperium Turki Usmani, mengalami guncangan hebat. Di nusantara, pemerintahan kolonial Hindia Belanda yang sangat diskriminatif terhadap umat Islam menguasai dengan kuat. Struktur yuridis formal masyarakat kolonial secara tegas membedakan kelompok masyarakat berdasarkan etnis. Dalam stratifikasi kolonial, masyarakat pribumi, yang mayoritas beragama Islam, ditempatkan pada lapisan paling rendah, di bawah orang Eropa, China, Jepang, Arab, bahkan India.

KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada 18 November 1912 sebagai sarana pembaruan. Resmi diakui pada 1914, saat Perang Dunia I dimulai antara sekutu (Inggris, Perancis, Rusia) dan poros (Jerman, Austria, Hongaria). Belanda netral, namun sikap Ratu Wilhelmina berubah tidak menyukai Inggris. Investasi Jerman di Belanda membuat Inggris memblokir pelabuhan, menyebabkan kerugian besar bagi Belanda akibat banyak kapal dagang terkena torpedo.

Kekacauan global meningkat: pengangguran melonjak, pabrik tutup, pasar dunia jatuh, dan pangan langka. Turki Usmani, awalnya netral, bergabung dengan blok poros. Inggris melihat peluang menghancurkan dinasti khalifah dan merebut wilayahnya. Kampanye anti-Turki meluas, dengan sekutu seperti Ibnu Saud di Najd, kaum Wahabi, pembaharu sekuler Turki Muda, Syarif Husein di Hijaz, dan Zionis Yahudi. Meski tujuan mereka berbeda, mereka bersatu melawan Turki Usmani demi menguasai tanahnya.

Singkatnya, Turki Usmani yang berjaya di tiga benua selama 600 tahun sejak 1299, harus menghadapi Revolusi Arab yang dipimpin Inggris dan sekutunya, ditambah AS yang bergabung pada 1917. Faktor eksternal ini menghancurkan kerajaan Turki Usmani. Momentum ini juga mendorong umat Islam untuk melakukan pembaruan dari dalam. Dalam kaitannya, pemerintah kolonial Hindia Belanda sedang mengalami tekanan dari perang serta peningkatan pengaruh Sosialis Demokrat yang mengancam monarki mereka. Di Indonesia, pendirian ISDV (kemudian menjadi PKI) pada tahun 1914 menambah kekhawatiran Belanda akan hilangnya tanah jajahan beserta sumber daya alamnya. KH. Ahmad Dahlan memahami situasi ini sebagai peluang untuk memperoleh pengakuan hukum bagi Muhammadiyah, yang berhasil diraih pada 22 Agustus 1914.

C. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan

1. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai 'abd maupun khalifah fil al-ardh. Maka untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama. Untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik. Upaya tersebut menurut Ahmad Dahlan akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral. Proses

pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni “intelektual-ulama” yang lebih berkualitas.

Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dialisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama. Melihat ketimpangan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat. Bagi KH. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spiritual dan dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah.

Beberapa lembaga pendidikan yang dirintis oleh Kiai Dahlan antara lain:

- 1) Kweekschool Muhammadiyah, Yogyakarta.
- 2) Mu'alimin Muhammadiyah, Solo dan Yogyakarta.
- 3) Mu'aliamat Muhammadiyah, Yogyakarta.
- 4) Zu'ama/Za'imat, Yogyakarta.
- 5) Kulliyah Muballigin, Madang, Panjang.
- 6) Tabligh School, Yogyakarta.
- 7) HIK Muhammadiyah, Yogyakarta.
- 8) HIS, Mulo, AMS, MI, MTS, Gusta Muhammadiyah dan lain.

2. Materi atau Kurikulum Pendidikan Islam

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut, KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

- a. Pendidikan moral atau akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.
- b. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh dan berkeselimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran serta antara dunia dengan akhirat.
- c. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat. Pada saat itu, KH. Ahmad Dahlan belum memiliki konsep kurikulum atau materi pelajaran yang baku. KH. Ahmad Dahlan bersama perkumpulan Muhammadiyah menyempurnakan kurikulum pendidikan Islam dengan memasukkan pendidikan agama (Islam) ke dalam sekolah umum dan pengetahuan sekuler ke dalam sekolah agama.

Selain itu menurut KH. Ahmad Dahlan, materi pendidikan adalah Al-Quran dan Hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar materi al Quran dan Hadits meliputi ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al Quran dan Hadits menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia didalamnya dan budi pekerti.

3. Metode Pengajaran

Ada dua sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan Barat. Pandangan Ahmad Dahlan, ada problem mendasar berkaitan dengan lembaga pendidikan di kalangan umat Islam, khususnya lembaga pendidikan pesantren. Menurut Syamsul Nizar dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, menerangkan bahwa problem tersebut berkaitan dengan proses belajar-mengajar, kurikulum, dan materi pendidikan.

Dari realitas pendidikan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan menawarkan sebuah metode sintesis antara metode pendidikan modern Barat dengan metode pendidikan pesantren. Dari sini tampak bahwa lembaga pendidikan yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan berbeda dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi saat ini. Metode pembelajaran yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui proses dialogis dan penyadaran. Contoh klasik adalah ketika beliau menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya (Soedja 1993). Hal ini karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi.

4. Teknik pengajaran

a) Cara belajar dan mengajar

Di pondok pesantren tradisional, pembelajaran masih mengikuti sistem sorogan dan weton, sementara di pondok Muhammadiyah diterapkan sistem klasikal yang lebih modern. Sistem klasikal ini melibatkan pembelajaran dalam satu ruangan kelas dengan murid-murid sebaya yang memiliki tingkat pengetahuan yang seajar, diajar oleh guru yang sama dengan menggunakan buku pelajaran yang seragam. Untuk mengukur kemajuan murid, dilakukan ulangan secara berkala. Fasilitas pembelajaran mencakup meja, bangku, dan papan tulis, mengadopsi konsep yang terinspirasi dari pendidikan Barat.

b) Bahan pelajaran

Di pondok tradisional, hanya fokus pada pengajaran agama semata. Mereka belum mengadopsi kitab-kitab ulama reformis, tetapi di pondok Muhammadiyah, selain agama, juga diberikan pendidikan ilmu pengetahuan umum. Mereka mengajarkan karya-karya ulama salaf bersama dengan karya-karya ulama modern.

c) Rencana pelajaran

Di pesantren tradisional, kurikulum tidak terstruktur dengan baik karena mengandalkan kitab-kitab yang ditentukan oleh guru-guru, tanpa ada ujian atau rencana pelajaran yang jelas. Berbeda dengan di pondok Muhammadiyah yang telah mengatur kurikulumnya, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efisien dan terorganisir.

d) Pendidik

Muhammadiyah mendalami keyakinan Islam dalam struktur pendidikan dan pengajaran, yang membawa dampak yang tak ternilai bagi kemajuan bangsa Indonesia secara umum, dan khususnya untuk umat Islam di Indonesia. Penerapan sistem pendidikan Muhammadiyah ini menegaskan bahwa peran guru di sekolah sangat penting dalam menciptakan generasi muda yang sesuai dengan cita-cita Muhammadiyah. Dengan memahami, menghayati, dan menerapkan prinsip-prinsip Muhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari, para guru mampu menjalankan fungsi mereka dengan baik sesuai dengan visi pendidikan Muhammadiyah.

e) Peserta didik

Muhammadiyah berupaya mengembalikan ajaran Islam ke sumbernya, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan utamanya adalah memperluas dan meningkatkan pendidikan agama Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sesungguhnya. Untuk mencapai tujuan ini, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah melakukan pembaruan dengan mengganti sistem pondok pesantren dengan pendidikan modern sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pengajaran agama Islam dilakukan di sekolah-sekolah umum, baik negeri maupun swasta. Muhammadiyah juga mengadopsi metode baru yang mendorong pemahaman Al-Qur'an dan Hadis secara bebas oleh para pelajar, dengan mendorong tanya jawab dan diskusi makna ayat di kelas. Konsep "Bocah-bocah dimardikaake pikire" mencerminkan semangat pendekatan bebas berpikir di sekolah-sekolah Muhammadiyah, sebagaimana diungkapkan pada kongres tahun 1925. Melalui sistem pendidikan ini, Muhammadiyah berperan dalam membentuk bangsa Indonesia yang memiliki kepribadian utuh, tidak terbagi antara ilmu umum dan ilmu agama saja.

D. Relevansi Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan di Indonesia Saat ini.

Zaman yang berkembang dan berubah telah menimbulkan dampak signifikan pada perilaku manusia sepanjang waktu. Fenomena ini juga berdampak pada evolusi sistem pendidikan di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Transformasi ini tercermin dalam perubahan berbagai aspek sistem pendidikan, termasuk metode pembelajaran, pedagogi, kurikulum, perkembangan peserta didik, strategi belajar, alat bantu belajar, fasilitas, serta kompetensi lulusan dari waktu ke waktu.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tetap relevan dalam konteks perubahan dan perkembangan zaman saat ini, terutama dalam pendidikan Islam. Pembaharuan dalam pendidikan Islam perlu mengadopsi dan menyesuaikan konsep-konsep yang ada dengan kemajuan zaman dan teknologi. Namun, penting untuk tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam dalam proses pembelajaran, di mana teknologi digunakan sebagai alat bantu untuk memperkaya pengalaman belajar bagi murid dan guru tanpa mengorbankan nilai-nilai inti pendidikan Islam.

Agama Islam diyakini memiliki ajaran yang relevan sepanjang masa, namun untuk menjaga kesesuaiannya dengan zaman, diperlukan upaya pembaharuan dalam pemahamannya. Salah satu inisiatif yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan melalui pendidikan Muhammadiyah dan tarjih adalah dengan mengadakan muktamar untuk mencari pendekatan baru dalam menyampaikan ajaran Islam, agar dapat lebih dipahami dan diamalkan oleh umat Islam Indonesia.

KESIMPULAN

Kyai Haji Ahmad Dahlan, lahir di Kauman, Yogyakarta, pada 1 Agustus 1868, adalah putra keempat dari tujuh bersaudara dari K.H. Abu Bakar, seorang ulama terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta, dan Siti Aminah. Sebelum mendirikan Muhammadiyah, Ahmad Dahlan mempelajari perubahan di Mesir, Arab, dan India, lalu menerapkannya di Indonesia. Beliau sering mengadakan pengajian agama dan memperkenalkan sistem pendidikan madrasah yang menggabungkan pelajaran umum dengan pendidikan Islam klasik, tetap menekankan pendidikan moral, individu, dan kemasyarakatan. Cita-citanya adalah memperbaiki masyarakat Indonesia berdasarkan nilai-nilai Islam, dengan keyakinan bahwa semangat bangsa harus dibangun terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Din Syamsuddin, dkk, Muhammadiyah Kini dan Esok, (Jakarta;Pustaka Panjimas, 1990)
- Dr. Abdul Mu'thi, M.Ed dan dkk, K.H AHMAD DAHLAN (1868-1923), Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Indah Arlini & Acep Mulyadi, Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam, Turats, Vol. 14, No. 2, Desember 2021, <https://scholar.google.com>
- Keller, P. K. dan Kevin L. (2007). Manajemen Pemasaran. PT Indeks.
- Majelis Diklitbang dan LPI PP Muhammadiyah, 1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan, (Jakarta: Kompas, 2010)
- Maman A. Malik, dkk., Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005)
- Mochammad Ali Shodiqin, Muhammadiyah Itu NU: Dokumen Fiqh yang Terlupakan, (Yogyakarta: Noura Books, 2013)
- Muhammad darwin, D. (2021). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif. CV Media Sains Indonesia.
- Muhammad Hamsah dan dkk, Pemikiran Pendidikan K.H AHMAD DAHLAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN MODERN, Vol. 7, No. 2, September

- 2021, Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah
- Muhammad Redoan Hsb, Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan, Al-Bahru Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 01, No. 2, Juli-Desember 2022, <https://jurnal.mgmp-paikepri.org/index>
- Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Siti Arofah dan Maarif Jamu'in, Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan, Tajdida, Vol. 13, No. 2, Desember 2015, <https://scholar.google.com>
- Suripto, Paradigma Pemikiran Pendidikan K.H Ahmad Dahlan, ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam) Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang, <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index>
- Zuhairini, dkk, Filsafat Pendidikan Islam, Cet 2, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991)
- Zuhairini, dkk, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta:IAIN Press, 1986)Zaini.